

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Sakralitas Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Ahmad Muhsul Lafani^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Purwokerto, Indonesia

²Institusi, Kota, Negara

*Email (lafaniahmadmugbis@gmail.com)

Keywords : <i>The Sacredness of Nature;</i> <i>Seyyed Hossein Nasr;</i> <i>Ecological Crisis;</i> <i>Islamic Ecotheology;</i> <i>Perennial Philosophy;</i> <i>Environmental Spirituality;</i> <i>Modernity;</i>	Abstract <i>The global ecological crisis is a manifestation of a deeper spiritual crisis rooted in the secular and anthropocentric paradigm of modernity. This view has reduced nature to a mere object of exploitation, eliminating its sacred dimension. This paper examines the ideas of Muslim philosopher Seyyed Hossein Nasr, who proposed the concept of the sacredness of nature as a fundamental solution. Using qualitative research methods through library research and content analysis of Nasr's works and supporting literature, this paper describes how Nasr, through the framework of Perennial Philosophy and Islamic ecotheology, diagnosed the environmental crisis as a result of the loss of a sacred view of the cosmos. The discussion shows that Nasr proposes a "resacralization" of nature, namely viewing it as <i>ayat kauniyah</i> (signs of God) and theophany of Divine Attributes, based on the principle of Tawhid. This solution has practical implications for educational reform, policy, and public awareness by reintegrating spirituality into environmental ethics. While philosophically sound, the implementation of this idea faces challenges in a secular global context. This journal concludes that restoring a sacred view of nature is an essential prerequisite for addressing the ecological crisis in a sustainable manner.</i>
Kata Kunci : <i>Sakralitas Alam;</i> <i>Seyyed Hossein</i>	Abstrak <i>Krisis ekologi global merupakan manifestasi dari krisis spiritual yang lebih dalam, berakar pada paradigma modernitas yang</i>

Nasr; Krisis Ekologi; Ekoteologi Islam; Filsafat Perennial; Spiritualitas Lingkungan; Modernitas;	<i>sekuler dan antroposentris. Pandangan ini telah mereduksi alam menjadi objek eksploitasi semata, menghilangkan dimensi sakralnya. Tulisan ini menelaah gagasan filsuf Muslim, Seyyed Hossein Nasr, yang menawarkan konsep sakralitas alam sebagai solusi fundamental. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka (library research) dan analisis konten terhadap karya-karya Nasr serta literatur pendukung, jurnal ini menguraikan bagaimana Nasr, melalui kerangka Filsafat Perennial dan ekoteologi Islam, mendiagnosis krisis lingkungan sebagai akibat dari hilangnya pandangan sakral terhadap kosmos. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Nasr mengusulkan "resakralisasi" alam, yaitu memandang alam sebagai ayat kauniah (tanda-tanda Tuhan) dan teofani dari Sifat-sifat Ilahi, yang berlandaskan pada prinsip Tawhid. Solusi ini memiliki implikasi praktis bagi reformasi pendidikan, kebijakan, dan kesadaran masyarakat dengan mengintegrasikan kembali spiritualitas ke dalam etika lingkungan. Meskipun kuat secara filosofis, implementasi gagasan ini menghadapi tantangan dalam konteks global yang sekuler. Jurnal ini menyimpulkan bahwa pemulihan pandangan sakral terhadap alam adalah prasyarat esensial untuk mengatasi krisis ekologis secara berkelanjutan.</i>	
Article History :	Received : 01 November 2025	Accepted : 28 Desember 2025

PENDAHULUAN

Peradaban kontemporer dihadapkan pada sebuah krisis multidimensional yang manifestasi paling nyata adalah krisis ekologi global. Fenomena seperti pemanasan global, polusi udara dan air, deforestasi masif, dan hilangnya keanekaragaman hayati bukan lagi sekadar prediksi, melainkan realitas yang mengancam keberlangsungan hidup di planet ini (Abdillah, 2025; Lako, 2018; Qurrotul'ain & Khudori Soleh, 2024). Krisis ini, yang sering disebut sebagai krisis *human-ekologi*, secara fundamental bersumber dari tindakan manusia yang didorong oleh cara pandang yang keliru (Qurrotul'ain & Khudori Soleh, 2024; Ramadhona, dkk., 2022). Dalam terminologi teologis Islam, kondisi ini dapat diparalelkan dengan konsep *fasad fi al-ardh* (kerusakan di muka bumi) yang secara eksplisit dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai akibat dari ulah

tangan manusia (Ramadhona, dkk., 2022).

Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Muslim terkemuka, berargumen bahwa krisis ekologis ini bukanlah sekadar masalah teknis atau politik, melainkan sebuah eksternalisasi dari krisis yang lebih dalam: krisis spiritual (Ridhwan, 2009; Sadilah, 2025). Menurutnya, degradasi lingkungan yang kita saksikan secara eksternal adalah cerminan langsung dari "malaise batin" dan "kemiskinan jiwa" manusia modern (Nasr, 1968). Dengan demikian, untuk memahami dan mengatasi kerusakan alam, kita harus terlebih dahulu mendiagnosis penyakit spiritual yang melanda peradaban modern.

Akar dari krisis spiritual ini, menurut Nasr, tertanam dalam fondasi filosofis modernitas itu sendiri. Titik baliknya adalah pergeseran paradigmatis yang dimulai pada era Renaisans dan dikukuhkan oleh rasionalisme Cartesian, yang secara sistematis menggantikan pandangan dunia teosentris (berpusat pada Tuhan) dengan pandangan antroposentris (berpusat pada manusia) (Nasr, 1968; Zulfiko, dkk., 2024). Pergeseran ini memicu proses **sekularisasi**, yang oleh Nasr dipahami sebagai "pengosongan makna ruhani dari alam" (Nasr, 1996; Zulfiko, dkk., 2024). Alam semesta tidak lagi dilihat sebagai kosmos yang hidup, sakral, dan penuh makna, melainkan direduksi menjadi objek yang netral, mati, dan tanpa jiwa. Konsekuensinya, alam mengalami **reduksi** menjadi sekadar kumpulan sumber daya material yang siap dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat manusia yang tak terbatas.

Jika diagnosis Nasr benar—bahwa krisis ekologi berakar pada krisis spiritual—maka solusinya tidak dapat bersifat teknis atau kebijakan semata. Yang dibutuhkan adalah sebuah pergeseran fundamental dalam kesadaran manusia, yaitu pemulihan kembali pandangan spiritual terhadap alam (Sadilah, 2025). Di sinilah letak urgensi untuk menghadirkan kembali **spiritualitas ekologis** (*ecological spirituality*), sebuah kerangka yang menghubungkan kesadaran batin dengan tindakan nyata yang pro-lingkungan (Laksono, 2022; Manguju, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan telaah mendalam

terhadap gagasan Seyyed Hossein Nasr sebagai sebuah respons filosofis dan teologis yang komprehensif terhadap krisis ekologi. Jurnal ini akan mengeksplorasi konsep sakralitas alam yang digagas Nasr, yang berakar kuat dalam metafisika Islam dan Filsafat Perennial, sebagai paradigma alternatif untuk menggantikan paradigma modernitas yang terbukti destruktif (Ridhwan, 2009; Sadilah, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Ridhwan, 2009; Sadilah, 2025). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber-sumber literatur primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Seyyed Hossein Nasr yang relevan dengan tema filsafat lingkungan, spiritualitas, dan kritik terhadap modernitas, seperti *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* dan *Religion and the Order of Nature* (Sadilah, 2025). Sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, tesis, dan artikel yang membahas pemikiran Nasr, ekoteologi Islam, dan Filsafat Perennial.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif (Sadilah, 2025). Proses analisis melibatkan identifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Nasr, menguraikannya secara sistematis, dan menginterpretasikan maknanya dalam konteks krisis ekologi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah sintesis yang koheren dari gagasan Nasr mengenai sakralitas alam dan relevansinya sebagai solusi atas krisis lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis Pemikiran Nasr

Untuk memahami argumen Nasr secara utuh, perlu diletakkan landasan teoretis yang menjadi fondasi pemikirannya, yang mencakup tiga konsep kunci: sakralitas dalam Islam, kerangka

Filsafat Perennial, dan prinsip-prinsip ekoteologi Islam.

Dalam pemikiran Nasr, "sakral" (*sacred*) adalah segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan Realitas Ilahi (Nasr, 1989). Pemahaman ini dicapai melalui *scientia sacra* atau "ilmu suci", sebuah bentuk pengetahuan yang menghubungkan dimensi fisik dengan spiritual melalui wahyu dan intelek (*'aql*) (Masykur, dkk., 2023; Nasr, 1993). Kerangka kerja utama yang menopang pemikirannya adalah *philosophia perennis* atau Filsafat Perennial, yaitu doktrin tentang kebenaran metafisik universal yang berada di jantung semua tradisi agama (Nasr, 1997). Prinsip ini menegaskan adanya satu Realitas Ilahi, manifestasinya dalam kosmos, dan kapasitas manusia untuk mengenalnya.

Pemikiran Nasr juga merupakan kontribusi penting bagi ekoteologi Islam, yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kesadaran ekologis (Laksono, 2022; Masykur, dkk., 2023). Prinsip-prinsip fundamentalnya meliputi **Tauhid** (Keesaan Ilahi) yang berimplikasi pada kesatuan ciptaan, **Khalifah fi al-Ardh** (mandat manusia sebagai wakil Tuhan untuk memelihara bumi), **Amanah** (kepercayaan suci untuk menjaga alam), dan **Mizan** (kewajiban menjaga keseimbangan kosmik) (Jurnal Risalah, 2025).

Seyyed Hossein Nasr: Biografi Intelektual Singkat

Seyyed Hossein Nasr lahir di Teheran, Iran, pada tahun 1933, dalam keluarga dengan tradisi keilmuan yang kuat (Anjasyah, 2023). Ia menerima pendidikan Islam tradisional yang mendalam sebelum melanjutkan studi di Barat, di mana ia meraih gelar sarjana fisika dari MIT dan Ph.D. dalam Sejarah Sains dan Filsafat dari Harvard University (Ridhwan, 2009). Perpaduan unik ini memungkinkannya memahami sains modern dari dalam, sekaligus mengkritisinya dari perspektif metafisika tradisional.

Nasr diakui sebagai eksponen terkemuka filsafat Islam, penafsir Tasawuf, dan tokoh sentral dalam Mazhab Tradisionalis atau Perennialis (Nasr, 1978; Nasr, 1972; Nasr, 1989). Seluruh pemikirannya berpusat pada relasi trinitas antara Tuhan (Realitas Absolut), manusia (makhluk teomorfis yang berfungsi sebagai *khalifah*), dan alam (teofani sakral yang mencerminkan Sifat-sifat

Tuhan) (Al-Afkar Journal, t.t.; Alawiyah, 2025; Nasr, 1968).

Konsep Sakralitas Alam Menurut Nasr

Inti dari pemikiran ekologis Nasr adalah konsep sakralitas alam, yang diuraikan melalui beberapa doktrin utama:

1. **Alam sebagai Ayat-Ayat Tuhan (*Ayat Kauniyah*):** Nasr memandang alam semesta sebagai "Al-Qur'an kosmik" (*al-Qur'an al-takwini*), di mana setiap fenomena alam adalah *ayat* atau "tanda" Ilahi yang menunjuk pada realitas yang lebih tinggi (Nasr, 1996; Santosa, 2022). Mempelajari alam, dengan demikian, adalah sebuah tindakan hermeneutika spiritual untuk merenungkan Sang Pencipta (Ramadhona, dkk., 2022; Halaqa Journal, 2023).
2. **Prinsip *Tawhid* dan Keterhubungan Kosmos:** Doktrin *Tawhid* (Keesaan Ilahi) berimplikasi pada kesatuan dan keterhubungan seluruh ciptaan (Hulawan, dkk., 2024). Krisis ekologi, bagi Nasr, adalah pengingkaran praktis terhadap *Tawhid*, karena manusia bertindak seolah-olah terpisah dari alam (Ramadhona, dkk., 2022; Nasr, 1968).
3. **Kritik terhadap Sains Modern dan Sekularisasi Alam:** Nasr mengkritik asumsi filosofis sains modern yang membelah realitas menjadi subjek yang berpikir dan objek material, sehingga mereduksi alam menjadi mekanisme tak berjiwa (Nasr, 1968; Zulfiko, dkk., 2024). Proses "desakralisasi" ini menghilangkan kemungkinan adanya makna dan tujuan dalam alam, sehingga melegitimasi eksploitasi tanpa batas (Nasr, 1993).

Alam sebagai Cermin Transendensi: Dalam pandangan Nasr, alam adalah sebuah teofani (*tajalli*), manifestasi dari Nama-nama dan Sifat-sifat Ilahi (Nasr, 1989; Etheses UIN Malang, 2024). Keindahan dan keteraturan kosmos adalah cerminan "Wajah Tuhan" (*Wajhullah*) (Alawiyah, 2025; Etheses UIN Malang, 2024). Oleh karena itu, kontemplasi terhadap alam adalah sebuah praktik spiritual (*dhikr*) untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifah*) (Nasr, 1996; Etheses UIN Malang, 2024).

Relevansi dan Solusi Krisis Ekologis

Gagasan Nasr memiliki relevansi langsung dengan krisis ekologi kontemporer. Ia mendiagnosis bahwa akar penyebab krisis ini adalah hilangnya pandangan sakral terhadap kosmos akibat dominasi pandangan dunia sekuler (Ridhwan, 2009; Sadilah, 2025). Solusi yang ditawarkan bersifat metafisik: sebuah **"resakralisasi" alam** melalui "spiritualisasi kembali" pandangan manusia (Nasr, 1996; Ridhwan, 2009; Jurnal Scientia, 2017). Hal ini menuntut dihidupkannya kembali *scientia sacra* dan praktik spiritual seperti "eko-sufisme" untuk melatih "mata hati" agar mampu mempersepsikan kembali kesakralan alam (Didaktika Islamika, 2024; ResearchGate, 2021).

Kerangka ini melahirkan etika lingkungan teosentris, di mana nilai alam berasal dari statusnya sebagai ciptaan Tuhan, bukan dari kegunaannya bagi manusia (Didaktika Islamika, 2024). Implikasi praktisnya mencakup reformasi **pendidikan** menuju pemahaman holistik, perumusan **kebijakan** yang didasarkan pada nilai spiritual, dan penumbuhan **kesadaran masyarakat** yang memandang alam sebagai amanah suci (Nasr, 1993; Putri, 2020; Masitoh, dkk., 2023).

Analisis Kritis Pemikiran Nasr

Pemikiran Nasr memiliki kekuatan dalam sifatnya yang **integratif**, diagnosisnya yang **spiritual**, dan pesannya yang **universal** berkat landasan Filsafat Perennial (ResearchGate, 2021; Ridhwan, 2009; Jurnal Al-Hadi, t.t.). Namun, gagasannya juga menghadapi kelemahan dan tantangan implementasi. Kritisnya terhadap sains modern dapat dianggap **anti-sains**, sehingga menyulitkan dialog dengan komunitas ilmiah (Zulfiko, dkk., 2024; Core.ac.uk, t.t.). Solusinya yang menuntut transformasi spiritual global bersifat visioner namun **kurang pragmatis** untuk diterapkan dalam masyarakat sekuler (Jurnal Al-Hadi, t.t.; Jurnal Al-Fikra, 2024). Selain itu, penekanannya pada pengetahuan esoteris berpotensi dianggap **elitis**.

Meskipun demikian, pemikiran Nasr menawarkan potensi besar bagi pengembangan studi Islam kontemporer, terutama dalam merumuskan fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*), kurikulum pendidikan Islam yang holistik, dan sebagai basis teologis untuk

dialog lingkungan lintas-agama (Reflektika Journal, 2021; Repository Syekh Nurjati, 2025).

PENUTUP

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menawarkan diagnosis dan solusi yang mendalam terhadap krisis ekologi kontemporer. Ia berargumen bahwa krisis ini bukanlah sekadar masalah teknis, melainkan gejala dari penyakit spiritual yang berakar pada desakralisasi alam oleh peradaban modern. Bagi Nasr, alam adalah manifestasi sakral dari Realitas Ilahi, sebuah kitab kosmik yang dipenuhi dengan tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayat kauniyah*). Seluruh kosmos terhubung dalam kesatuan yang mencerminkan Keesaan Tuhan (*Tamhid*). Hilangnya pandangan ini telah mengubah alam dari subjek kontemplasi menjadi objek eksploitasi.

Kesimpulan utama dari analisis ini adalah bahwa solusi yang berkelanjutan terhadap krisis ekologi tidak dapat dicapai hanya melalui perbaikan teknologi atau regulasi politik. Pemulihan kembali kemampuan kita untuk mempersepsikan yang sakral di dalam alam adalah prasyarat untuk membangun kembali hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Visi Nasr tentang resakralisasi alam menawarkan jalan untuk menyembuhkan bukan hanya planet ini, tetapi juga jiwa manusia modern.

Pemikiran Nasr yang kaya secara teoretis membuka berbagai peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih bersifat aplikatif, seperti pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas, penerjemahan prinsip metafisiknya menjadi pedoman kebijakan yang praktis, dan studi kasus tentang praksis sosial komunitas religius dalam menerapkan etika lingkungan (Reflektika Journal, 2021; Masitoh, dkk., 2023; Putri, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. D. 2025. 'Krisis ekologi di indonesia: Dampak eksploitasi sumber daya alam dan upaya pemanfaatan berkelanjutan'. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3 (6): 1203–10.
- Alawiyah, T. 2025. 'Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer'. Tesis Magister, Repository Syekh Nurjati.
- Anjasyah, A. 2023. 'Sayyed Hossein Nasr: Tradisionalisme Islam dan Scientia Sacra'. *LSF Discourse*.
- Didaktika Islamika. 2024. 'Kontruksi Pemikiran Sufistik Sayyed Hossein Nasr Tentang Ecological Ethics (Studi Terhadap Pandangan Suwito)'. *Didaktika Islamika* 15 (01): 37–63.
- Etheses UIN Malang. 2024. 'Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Badiuzzaman Said Nursi'.
- Gligor, M., dkk. 2021. *Mircea Eliade: A Critical Reader*. Equinox Publishing.
- Hulawan, D. E., A. Yasin, & Alwizar. 2024. 'Pola Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr'. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 23 (1).
- Jurnal Risalah. 2025. 'Ekoteologi Islam: Menelusuri Prinsip Tauhid, Amanah, dan Mizan dalam Konservasi Lingkungan'. *Jurnal Risalah* 1 (1).
- Jurnal Scientia. 2017. 'Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan'. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 2 (1).
- Lako, A. 2018. *Krisis Ekologi Global dan Kebancuran Lingkungan*.
- Laksono, G. E. 2022. 'Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan'. *Jurnal Kependidikan* 10 (2): 247–58.
- Manguju, Y. N. 2022. 'Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja'. *SOPHLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (1): 29–49.

- Masykur, dkk. 2023. 'Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis'. *Substantia* 25 (2).
- Nasr, S. H. 1968. *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. 1972. *Sufi Essays*. George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. 1976. *Islam and the Plight of Modern Man*. Longman.
- Nasr, S. H. 1978. *Sadr Al-Din Shirazi and His Transendent Theosophy*. Imperial Iranian Academy of Philosophy.
- Nasr, S. H. 1981. *Islamic Life and Thought*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. 1989. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. 1993. *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. 1996. *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian (Knowledge and the Sacred)*. Diterjemahkan oleh Suharsono. Pustaka Belajar.
- Nasr, S. H. 2003. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. IRCiSoD.
- Qurrotul'ain, D., & A. Khudori Soleh. 2024. 'Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra'. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (6): 250–58.
- Ramadhona, N., dkk. 2022. 'Krisis Ekologi dalam Perspektif Islam dan Kristen'. *Jurnal Ushuluddin* 21 (1): 92–105.
- Reflektika Journal. 2021. 'Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam di Era Modern Perspektif Seyyed Hossein Nasr'.
- ResearchGate. 2021. 'Konsep Ekosufisme dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr'.
- Ridhwan, M. 2009. 'Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)'. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga.

- Sadilah, N. 2025. 'Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Etika Lingkungan'. Tesis, UIN STS JAMBI.
- Santosa, I. 2022. 'Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut S.H. Nasr'. Repository Universitas Paramadina.
- White, L. Jr. 1967. 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis'. *Science* 155 (3767): 1203–7.
- Zulfiko, R., dkk. 2024. 'Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu Dalam Pandangan Syed Hossein Nasr Dan Korelasinya Dengan Pembangunan Ilmu Hukum Transendental'. *eScience Humanity Journal* 5 (1).